

CORAK PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG TERKONFIRMASI OLEH FAKTA ILMIAH MODERN: KAJIAN KOMPARATIF

Mohamad Athar, IAI Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, Indonesia

E-Mail: mohamadathar774@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern, dengan fokus pada perbandingan tafsir klasik dan kontemporer. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan penemuan ilmiah modern dan menganalisis perbedaan serta persamaan dalam penafsiran kedua pendekatan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir klasik lebih berfokus pada aspek hukum dan makna literal, sedangkan tafsir kontemporer mengaitkan wahyu dengan penemuan ilmiah seperti teori Big Bang, siklus air, dan embriologi. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan keimanan umat Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir dan memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan ilmiah modern.

Kata Kunci: Corak Penafsiran Ayat-ayat Al Qur'an, Fakta Ilmiah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nurfaidah et al., 2023). Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis di mushaf yang diriwayatkan dengancara mutawatir

dan dipandang sebagai ibadah yang membaca (Nurfaidah et al., 2023)

Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu yang Allah turunkan sebagai pedoman dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Sebagai sebuah pedoman hidup, kandungan makna dan petunjuk al-Qur'an terus digali untuk menjawab segala permasalahan yang muncul. Berbagai studi tafsir al-Qur'an tampil dalam bentuk yang variatif dalam rangka menyingkap makna

kandungan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.(Fathah, 2021)

Mengingat luasnya kandungan isi al-Qur'an, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat banyak ragam metode, sumber dan corak yang digunakan ulama (mufassir) untuk menafsirkan al-Qur'an. Adanya banyak kitab tafsir yang tersebar sampai sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ilmuwan untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dalam rangka menjelaskan maksud Allah, Zat yang punya perkataan.(Irhas, 2016)

Definisi tafsir dari para pakar Al-Qur'an, yang meskipun berbeda redaksinya, memiliki esensi yang sama. Abu Hayyan menekankan tafsir sebagai ilmu yang membahas pengucapan lafaz, makna, hukum, dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Al-Imam Az-Zarqani melihat tafsir sebagai ilmu untuk memahami makna sesuai kehendak Allah, sementara Az-Zarkasyi menekankan fungsi tafsir untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an melalui penjelasan makna, hukum, dan hikmah di dalamnya. Al-'Utsaimin menyederhanakan tafsir sebagai penjelasan makna Al-Qur'an. Kesimpulannya, metodologi tafsir dapat dipahami sebagai prosedur sistematis untuk memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an.(Fuadi, 2023)

Tafsir merupakan interpretasi umat Islam terhadap Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, metode dan corak

yang berfungsi untuk mencari makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.(Indayanti, 2022). Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsîr, yang berasal dari akar kata *فسر*. Beberapa ahli bahasa dan ulama tafsir memberikan pendapat mengenai makna tafsir secara etimologi. Ibnu Manzhûr menyebutkan bahwa kata *انفسر* berarti keterangan atau membuka yang tertutup. Kata *انتفسير* berarti membuka atau menyingkap maksud kata-kata yang sulit. Kata *فسر* menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Kata *فسر* sebagai menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran, dan kata *التفسير* digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang untuk pemalingan makna (ta'wil). Kata *انتفسير* adalah bentuk mashdar dari kata *انفسر*, yang artinya penjelasan dan penyingkapan (Irhas, 2016)

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi teks-teks sakral, yang merupakan sumber hukum Islam. Dengan kandungan yang universal, telah banyak orang membicarakannya dan menulis, tetapi tetap saja belum dipahami dengan baik(Hakim, 2017). Al-Ghazali menyebutkan dalam Jawahir al-Qur'an bahwa setidaknya ada 6 pokok kandungan al-Qur'an, yaitu: a) mengenal Allah, b) pengenalan jalan yang lurus, c) penjelasan bagaimana keadaan setelah mencapai hal tersebut, d) gambaran tentang umat yang taat

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

dan beriman, e) gambaran umat yang membangkang, f) mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah. Tiga pokok pertama merupakan sentral dan tiga berikutnya merupakan pelengkap atau penyempurna.(Bushiri, 2019)

Keajaiban al-Qur'an merupakan sebuah fakta ilmiah yang tidak dapat dibantah lagi sebagai sebuah kebenaran. Hal ini telah dibuktikan oleh temuan-temuan dalam bidang sains yang pada akhirnya menyimpulkan keajaiban tersebut telah memberikan banyak faedah dan implikasi besar dalam pe-ngembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sungguhpun demikian masih banyak keajaiban al-Qur'an lain yang masih menjadimisteri, karena sehakiki-nya nalar manusia adalah terbatas dalam memahami perubahan alam semesta ini (Aswirna & Fahmi, 2015). Dalam ruang lingkup ilmu Al-Qur'an, fakta ilmiah dikenal dengan istilah I'jaz ilmi, yakni kenyataan-kenyataan atau fakta-fakta empiris yang terkandung dalam Al-Qur'an yang telah menjadi ilmu pasti yang kebenarannya telah mencapai seratus persen (Nurhuda, 2024). Di dalam al-Qur'an memang banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk menggali pengetahuan yang berkenaan dengan tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta. Misalnya dalam (QS. Al-Ankabut [29]: 20), QS. Yunus [10]: 101 dan (QS. An-Nahl [16]: 78)(Ulya Mailasari, 2014)

Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi, tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup spiritual dan moral bagi umat manusia, tetapi juga mengandung ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai fenomena alam yang sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Fenomena ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dipahami dengan cara yang berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kajian tafsir, terdapat upaya untuk mengaitkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan kehidupan dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer, yang dikenal dengan istilah tafsir bi al-ilmi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani wahyu dengan sains, mengungkapkan keselarasan antara keduanya, serta memperkuat pemahaman umat Islam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Siti Lailiyah (2020), menunjukkan bahwa meskipun Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah dalam pengertian modern, banyak ayat yang mengandung petunjuk tentang fenomena alam yang terbukti relevan dengan pengetahuan ilmiah masa kini. Selain itu, Nurhuda (2024) menyoroti penafsiran fakta ilmiah dalam Surah Al-Waqi'ah, yang membahas topik-topik seperti perkawinan, fotosintesis, hujan asam, dan proses pembakaran, yang dipahami melalui perspektif ilmiah.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menghubungkan Al-Qur'an dengan sains, gap yang masih ada adalah perbedaan dalam metode penafsiran dan perspektif yang digunakan oleh mufasir, baik klasik maupun kontemporer, dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah. Sebagai contoh, tafsir klasik lebih menekankan aspek hukum dan makna literal, sedangkan tafsir kontemporer berusaha menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan fakta ilmiah modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan kajian komparatif terhadap berbagai corak penafsiran ayat-ayat yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern dalam tafsir klasik dan kontemporer, serta menganalisis pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian tafsir dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fakta ilmiah dalam tafsir klasik dan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap pendekatan mufasir dalam menghubungkan wahyu dengan sains, serta bagaimana tafsir tersebut dapat memperkuat pemahaman umat Islam terhadap hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah dapat mendukung pemahaman hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan? Bagaimana corak penafsiran ayat-ayat tersebut dalam berbagai tafsir klasik dan kontemporer? Apa saja persamaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat terkait fakta ilmiah modern?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah, serta memahami bagaimana ayat-ayat tersebut dapat mendukung hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai corak penafsiran ayat-ayat terkait fakta ilmiah dalam tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, guna memahami pendekatan historis dan modern terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fakta ilmiah modern, baik dari sisi metodologi maupun sudut pandang teologis dan ilmiah.

Signifikansi penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam bidang tafsir dan ilmu pengetahuan, dengan menambah

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

pemahaman tentang cara-cara mufasir menghubungkan wahyu dengan sains. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan ilmiah modern, sekaligus memperkaya kajian ilmiah dalam memahami dimensi ilmiah dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman umat Islam mengenai kemukjizatan Al-Qur'an dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu tafsir dan pemahaman terhadap hubungan antara agama dan sains.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*) dan komparatif. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fakta ilmiah tertentu, seperti penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan kehidupan biologis. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan corak penafsiran yang terdapat dalam berbagai tafsir klasik dan kontemporer.

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul

yang telah ditetapkan. (Tohis & Malula, 2023) Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurais Shihab, (2013) bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan Metode tafsir *muqaran* (komparatif) adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. (Baidan, Nasarudin, 2011)

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini terdiri atas berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fakta ilmiah modern, seperti ayat-ayat yang membahas penciptaan, alam semesta,

dan fenomena biologis. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, literatur ilmiah dan buku-buku yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan sains, serta artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema kajian. Kombinasi antara sumber primer dan sekunder ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan melalui dua pendekatan utama yang saling mendukung. Pendekatan pertama adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern serta penafsiran yang terdapat dalam berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Pendekatan kedua adalah kajian literatur, yang mencakup pemeriksaan terhadap buku, artikel, jurnal, dan karya akademik lainnya yang membahas hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif.

Secara deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis isi penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih, sekaligus menjelaskan fakta-fakta ilmiah modern yang relevan dengan ayat-ayat tersebut. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan corak penafsiran klasik dan kontemporer, sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh para mufasir. Selain itu, analisis ini juga menelusuri perbedaan metodologi antara mufasir klasik, yang cenderung menggunakan pendekatan literal, dan mufasir kontemporer, yang memadukan pendekatan ilmiah dalam penafsiran mereka.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah yang saling terkait. Tahap pertama adalah identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, yaitu ayat-ayat yang membahas fenomena alam dan kehidupan yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan dan klasifikasi penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, di mana data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema dan fenomena ilmiah yang relevan. Tahap berikutnya adalah analisis penafsiran, yakni mengkaji pola dan metode penafsiran yang digunakan oleh para mufasir. Terakhir, penelitian ini melibatkan kajian komparatif

dengan membandingkan hasil analisis penafsiran dari tafsir klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan corak penafsiran yang digunakan.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi data yang mencakup beberapa langkah saling terkait. Pertama, membandingkan interpretasi yang berbeda dari sumber-sumber primer, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, dan sumber-sumber sekunder, termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah. Kedua, meninjau kembali kesesuaian data yang telah dikumpulkan dengan fakta ilmiah yang sudah terkonfirmasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern Mendukung Pemahaman Terhadap Hubungan Antara Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan

Di dalam Al-Qur'an terkandung ilmu pengetahuan yang selaras dengan fenomena alam. Alam semesta dan proses kauniyahnya merupakan tanda (ayat) yang membuktikan kebesaran Allah SWT. Al-Qur'an sebagai dalil naqli tidak memerlukan pembuktian kebenaran, tetapi memberikan konsep fundamental seperti waktu, cahaya,

atom, dan gravitasi untuk mendeskripsikan fakta ilmiah (Khoiri, 2018); (Rifaannudin & Hibban, 2022)

Sains, sebagai dalil aqli, membutuhkan pembuktian konkret melalui kinerja ilmiah yang melibatkan validasi data dan keabsahan konsep. Fakta-fakta ilmiah dalam al-Qur'an telah terbukti kebenarannya, misalnya dalam pembahasan tentang lapisan atmosfer, fungsi gunung, fenomena lautan yang tidak bercampur, keberadaan besi, dan relativitas waktu (Aswirna & Fahmi, 2015). Al-Qur'an dengan sempurna memberikan gambaran tentang kehidupan, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan, termasuk mengenai makhluk kecil seperti serangga, yang meski hanya disebutkan dalam sebelas ayat, tetap memiliki peran penting dalam ekosistem (Masang, 2020).

Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Fenomena Alam dan Fakta Ilmiah Modern

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam dan bagaimana fakta ilmiah modern mengkonfirmasi kebenarannya. Misalnya:

Penciptaan Langit dan Bumi

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al-Anbiya: 30)

Penjelasan dan Analisis

Ayat ini menyampaikan bahwa pada awalnya langit dan bumi merupakan satu kesatuan (*ratqan*), kemudian Allah memisahkannya (*fataqna*). Pernyataan ini selaras dengan konsep ilmiah Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta berawal dari singularitas tunggal sebelum terjadi ledakan besar yang memisahkan dan membentuk galaksi, bintang, dan planet. Salah satu unsur penting dalam alam semesta adalah matahari, yang dalam sains disebut bintang karena mampu memancarkan cahayanya sendiri. Energi besar yang dihasilkan matahari menjadikannya sumber utama cahaya dan energi di tata surya. Al-Qur'an menggambarkan matahari sebagai siraj (pelita) dan dhiya' (sinar terang), menunjukkan bahwa sumber energi matahari berasal dari dirinya sendiri sebagai penerang. Hal ini sesuai dengan penjelasan ilmiah tentang energi matahari yang berasal dari reaksi nuklir fusi hidrogen dan helium, sebagaimana dijelaskan dalam surah Nuh: 16 dan surah Yunus: 5 (**Admizal et al., 2023**)

Matahari memiliki fungsi penting bagi kehidupan di bumi yang dapat dianalisis melalui sains dan dikaitkan dengan penjelasan Al-Qur'an. Di antaranya, matahari menjadi tanda kekuasaan Allah SWT, sumber energi cahaya, petunjuk waktu shalat, penentu bayang-bayang, dan dasar perhitungan waktu. Selain itu, bulan juga memiliki peran penting sebagai satelit alami bumi sekaligus satelit kelima terbesar dalam tata surya. Fungsi bulan meliputi menjaga kestabilan poros bumi, dasar penentuan waktu dan kalender, pengatur pasang surut air laut, serta pemberi penerangan pada malam hari (Hasan, 2015; **Admizal et al., 2023**). Dalam konteks Islam, bulan digunakan sebagai panduan penetapan awal bulan kamariah, dimulai dengan kemunculan hilal, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Baqarah: 189 (Admizal et al., 2023).

Analisis dari ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mendorong manusia untuk merenungkan asal-usul kehidupan. Fakta ilmiah modern semakin memperkuat pemahaman bahwa Al-Qur'an mengandung pengetahuan mendalam yang selaras dengan temuan ilmiah tanpa bertentangan dengan wahyu. Hal ini menegaskan fleksibilitas Al-Qur'an dalam memberikan petunjuk yang relevan sepanjang masa.

Penciptaan Kehidupan dari Air, Siklus Hujan, dan Proses Penciptaan Hujan dan Salju

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al-Anbiya: 30)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنْ السَّمَاءِ مَنَاطِدَ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنًا يَرِقَ بِهِ يَدُوبُ بِالْأَبْصَارِ

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagiannya), lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dan Dia juga menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, dari (gumpalan awan) seperti gunung-gunung, lalu Dia timpakan (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia hindarkan dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (Q.S An-Nur: 43).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فِتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit,

lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air di bumi, kemudian Dia menumbuhkan dengan air itu tanaman-tanaman yang beraneka macam warnanya; kemudian tanaman itu menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai-derai? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal." (QS. Az-Zumar: 21).

Penjelasan dan Analisis

Air adalah elemen esensial bagi kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Kata "hujan" dalam Al-Qur'an diterjemahkan dalam beberapa istilah atau ungkapan, yakni al-Maṭar, al-Ghayth, Anzala māa (menurunkan air atau hujan), dan al-Wadqu (Aini, 2022). Keragaman istilah ini menunjukkan dimensi teologis hujan sebagai nikmat dan bukti kekuasaan Allah. Sebagai contoh, dalam QS. An-Nur: 43, Allah menjelaskan proses pengumpulan awan, pembentukan hujan, hingga turunnya es, yang menjadi anugerah bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Ayat ini, bersama dengan istilah al-Ghayth yang disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, menekankan fungsi hujan sebagai rahmat Allah, seperti dalam QS. Yusuf: 49:

"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Hujan di sini menjadi bagian dari siklus kehidupan yang mendukung pertumbuhan tanaman, sebagai sumber pangan yang menopang keberlangsungan makhluk hidup. Ini sekaligus menjadi bukti keteraturan ciptaan Allah yang mencerminkan kebesaran-Nya.

Secara ilmiah, ayat-ayat ini sejalan dengan penemuan modern tentang siklus hidrologi. Proses pembentukan hujan melibatkan tiga tahap: bahan baku hujan naik ke udara, pembentukan awan, dan curahan hujan **(Fuadi, 2017)**. Penjelasan dalam QS. An-Nur: 43 yang menggambarkan awan saling bertumpuk sangat sesuai dengan pengamatan meteorologi mengenai awan kumulonimbus, yang dapat menghasilkan hujan deras bahkan hujan es. Sementara itu, QS. Az-Zumar: 21 menjelaskan bahwa air hujan yang turun ke bumi kemudian meresap ke dalam tanah membentuk mata air, mencerminkan proses infiltrasi yang diakui dalam ilmu geologi. Istilah *Anzala māa* memperlihatkan bagaimana Allah menurunkan air sebagai sumber kehidupan yang menghidupkan tanah, tumbuhan, dan mendukung ekosistem secara keseluruhan **(Aini, 2022)**.

Ayat-ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks ilmiah, tetapi juga memiliki hikmah spiritual. Fenomena alam seperti hujan adalah tanda kekuasaan Allah yang mengingatkan manusia pada rahmat-Nya. Penggunaan

istilah *al-Ghayth* dalam konteks rahmat Allah setelah masa kesulitan, seperti disebutkan dalam QS. Yusuf: 49, mengajarkan bahwa setiap kesulitan yang dialami manusia pasti akan disertai rahmat dari Allah. Selain itu, proses kehidupan yang digambarkan dalam siklus air, mulai dari pertumbuhan hingga layunya tanaman, mengingatkan manusia tentang kefanaan dunia dan perlunya bersyukur atas segala nikmat Allah.

Dari sudut pandang implementasi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga air sebagai amanah Allah. Kesadaran ini mencakup upaya menjaga kelestarian sumber daya air, tidak menyia-nyikan atau mencemari air, serta mengoptimalkan penggunaannya demi keberlanjutan kehidupan. Refleksi terhadap siklus kehidupan yang digambarkan dalam QS. Az-Zumar: 21 hendaknya mendorong manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.

Melalui penggambaran siklus air dalam Al-Qur'an, terdapat hubungan erat antara fenomena alam, ilmu pengetahuan modern, dan hikmah spiritual. Istilah seperti *al-Maṭar*, *al-Ghayth*, *Anzala māa*, dan *al-Wadqu* memberikan makna mendalam tentang hujan, baik sebagai nikmat maupun peringatan **(Aini, 2022)**. Penjelasan ilmiah yang ditemukan dalam ayat-ayat ini menguatkan relevansi Al-Qur'an

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

dengan sains modern. Selain itu, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungkan kebesaran Allah, mensyukuri nikmat-Nya, serta menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab bersama untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Pergerakan Gunung

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Naml: 88)

Penjelasan dan Analisis

Ayat ini mengandung gambaran yang menarik terkait pergerakan gunung, yang secara tersurat tampak kokoh dan tidak bergerak, namun dalam pandangan Allah, gunung-gunung itu sebenarnya "berjalan sebagaimana jalannya awan." Dalam konteks fakta ilmiah modern, penafsiran ayat ini dapat dikaitkan dengan beberapa penemuan di bidang geologi dan astronomi, terutama mengenai pergerakan lempeng tektonik serta rotasi bumi.

Gunung-gunung merupakan bagian dari kerak bumi yang berada di atas lempeng tektonik. Ilmu geologi

modern menunjukkan bahwa lempeng-lempeng ini terus bergerak dengan kecepatan tertentu, antara beberapa milimeter hingga sentimeter per tahun. Pergerakan ini disebut sebagai continental drift (pergerakan benua) dan merupakan bagian dari teori tektonik lempeng yang diakui secara luas. Fenomena ini menjelaskan bahwa meskipun gunung tampak diam dan kokoh dari sudut pandang manusia, sesungguhnya mereka sedang "berjalan" bersama lempeng tempat mereka berada, sesuai dengan deskripsi dalam ayat.

Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa pergerakan gunung itu seperti pergerakan awan. Fakta-fakta tersebut merupakan bukti bahwa gunung-gunung itu hidup dan memiliki fungsi terhadap bumi. Gunung-gunung tidak diciptakan hanya sebagai massa yang besar, kaku di muka bumi tanpa adanya manfaat (Rifaannudin & Alauddin, 2022).

Dalam ayat, pergerakan gunung dianalogikan dengan "jalannya awan." Ini dapat dimaknai sebagai gerakan yang halus, tidak terlihat oleh mata manusia secara langsung, tetapi tetap nyata dan terukur. Demikian pula, pergerakan lempeng tektonik sangat lambat sehingga tidak dapat disaksikan langsung tanpa alat pengamatan, tetapi dampaknya dapat dilihat dalam jangka panjang, seperti pembentukan pegunungan baru, gempa bumi, atau aktivitas vulkanik.

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan fakta bahwa bumi, termasuk gunung-gunung di atasnya, sedang bergerak secara kolektif akibat rotasi bumi dan orbitnya mengelilingi matahari. Rotasi bumi menyebabkan gerakan konstan di permukaan planet, sementara gerakan orbit bumi mengelilingi matahari berlangsung dengan kecepatan sekitar 108.000 km/jam. Meskipun pergerakan ini tidak kasatmata bagi manusia, semua benda di permukaan bumi, termasuk gunung, sebenarnya bergerak mengikuti rotasi dan orbit bumi.

Al-Rāzī (1420 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa gunung dan lautan adalah salah satu ciri atau tanda kehidupan di bumi. Beliau mengaitkannya dengan akhir zaman, yaitu ketika gunung dan lautan telah musnah, maka bumi akan menjadi hamparan padang Mahsyar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan gunung tidak hanya terkait dengan struktur bumi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kelangsungan hidup di planet ini.

Ayat ini juga menegaskan bahwa fenomena ini merupakan bagian dari "perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." Fakta ilmiah modern menunjukkan bahwa pergerakan tektonik, rotasi bumi, dan orbit planet adalah sistem yang sangat teratur dan memungkinkan keberlangsungan kehidupan di bumi. Sebagai contoh, pergerakan lempeng

tektonik berperan penting dalam siklus karbon, yang menjaga keseimbangan atmosfer, serta pembentukan ekosistem yang mendukung kehidupan. Ini mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan presisi yang luar biasa.

Ayat QS. An-Naml: 88 mengandung makna yang sangat relevan dengan fakta ilmiah modern. Pengetahuan tentang pergerakan lempeng tektonik, rotasi bumi, dan orbit planet memperkuat pemahaman manusia akan "gunung-gunung yang berjalan sebagaimana jalannya awan." Gunung-gunung tidak hanya simbol kokohnya struktur bumi, tetapi juga merupakan tanda-tanda kehidupan yang penuh manfaat. Fakta-fakta ilmiah ini, yang baru dipahami manusia dalam beberapa abad terakhir, menegaskan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu yang melampaui zaman dan mendorong manusia untuk merenungkan kebesaran Allah.

Kegelapan di Dasar Laut, dan Air Laut Tidak Saling Bercampur

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ
مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۗ ظَلَمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ
بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang, di atasnya gelombang (pula), di atasnya lagi awan; gelap gulita yang tindih-

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (QS. An-Nur: 40)

وَمَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

"Dia (Allah) membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui." (Surah Ar-Rahman, 55:19-20).

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّنٌ

"Di kedua lautan itu terdapat buah-buahan, kurma, dan delima." (Surah Ar-Rahman, 55:22)

Penjelasan dan Analisis

Ayat ini menggambarkan kondisi gelap gulita di lautan yang dalam, dengan lapisan gelombang dan awan yang menutupi. Secara ilmiah, fenomena ini mencerminkan kenyataan tentang kondisi lautan dalam yang memiliki kegelapan yang sangat pekat. Dalam lautan yang sangat dalam, matahari tidak dapat menembusnya setelah kedalaman tertentu. Fenomena ini dikenal dalam ilmu kelautan sebagai zona gelap (aphotic zone), yang terletak di bawah permukaan laut di mana cahaya matahari tidak dapat mencapai, sehingga menyebabkan kondisi yang sangat gelap.

Gelombang dan Lapisan Awan:
Ayat ini juga menyebutkan gelombang yang bertumpuk-tumpuk dan awan yang menutupi lautan. Fenomena ini sangat terkait dengan pergerakan atmosfer dan hidrosfer yang mempengaruhi pola cuaca dan lautan. Gelombang di lautan dapat terbentuk akibat dari pergerakan angin di permukaan laut dan bisa menjadi lebih kuat seiring kedalamannya. Awan yang tebal, di sisi lain, sering berperan dalam menutupi sinar matahari dari permukaan laut, memperburuk kondisi kegelapan di bawahnya. Fenomena ini menggambarkan interaksi kompleks antara lautan, gelombang, dan atmosfer.

Keterkaitan dengan Penelitian Modern: Penemuan sains modern tentang lautan dalam juga menunjukkan betapa sulitnya bagi manusia untuk mengakses wilayah ini tanpa teknologi yang tepat. Bahkan, di kedalaman tertentu, pencahayaan alami dari matahari benar-benar tidak ada, sehingga menggambarkan kegelapan yang mendalam seperti yang digambarkan dalam ayat ini. Konsep ini juga berkaitan dengan keberadaan ekosistem laut dalam, yang hidup tanpa mengandalkan cahaya matahari dan mengandalkan sumber energi dari laut itu sendiri, seperti chemosynthesis yang ditemukan oleh ilmuwan.

Dalam Surah Ar-Rahman, Allah menjelaskan tentang dua lautan yang bertemu namun tidak bercampur, dan

di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, kurma, dan delima. Fenomena alam yang digambarkan ini dapat dikaitkan dengan pertemuan dua tubuh air yang memiliki karakteristik berbeda, seperti perbedaan salinitas, suhu, dan kepadatan yang menciptakan batas yang tidak dapat dilampaui oleh air satu dengan yang lainnya.

Pertemuan Dua Lautan yang Tidak Berbaaur: Dalam ilmu kelautan, fenomena ini bisa dikaitkan dengan konsep *halocline* atau batas perbedaan salinitas antara dua tubuh air yang berbeda, seperti air tawar dan air laut, yang bertemu namun tidak bercampur secara langsung. Fenomena semacam ini terjadi di beberapa tempat di dunia, seperti di selat atau muara sungai besar. Batas halocline ini bertindak sebagai penghalang antara air tawar dan air asin yang memiliki perbedaan kepadatan, sehingga keduanya tetap terpisah meskipun bertemu.

Keanekaragaman Hayati Laut: Ayat ini juga menyebutkan adanya berbagai macam buah, kurma, dan delima di dalam dua lautan tersebut. Ini bisa dihubungkan dengan keanekaragaman hayati laut yang sangat kaya. Lautan memiliki berbagai ekosistem, seperti terumbu karang, zona pesisir, dan kedalaman laut yang mendukung beragam spesies flora dan fauna. Beberapa jenis tumbuhan laut, seperti alga dan lamun, berfungsi dalam ekosistem laut untuk menyaring dan menyediakan nutrisi bagi organisme

laut lainnya. Ekosistem pesisir yang terhubung dengan laut juga menghasilkan produk seperti buah-buahan dan tanaman yang mungkin lebih terkait dengan keberadaan ekosistem mangrove dan daerah pesisir yang subur.

Sifat lautan yang saling bertemu, akan tetapi tidak bercampur satu sama lain ini telah ditemukan oleh para ahli kelautan baru-baru ini. Dikarenakan gaya fisika yang dinamakan “tegangan permukaan”, air dari laut-laut yang saling bersebelahan tidak menyatu. Dari keduanya, dapat digali berbagai kekayaan alam khususnya mutiara dan marjan. Sisi menarik dari hal ini adalah bahwa pada masa ketika manusia tidak memiliki pengetahuan apapun mengenai fisika, tegangan permukaan, ataupun ilmu kelautan, hal ini dinyatakan dalam Al Qur’an. (Fuadi, 2017)

Ayat-ayat dalam QS. An-Nur dan QS. Ar-Rahman tidak hanya menggambarkan fenomena alam yang sangat menakjubkan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang kuat antara wahyu Ilahi dengan temuan ilmiah modern. Konsep-konsep seperti gelap gulita lautan dalam, pertemuan dua lautan dengan batas yang tidak dapat dilampaui, dan keanekaragaman hayati laut sejalan dengan pemahaman ilmiah tentang alam semesta ini. Keberagaman sistem alam dan keteraturan ciptaan Allah ini mengundang manusia untuk merenung

dan menyadari kebesaran dan ketelitian Sang Pencipta dalam mengatur segala yang ada di alam semesta ini.

Proses Pembentukan Janin

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّن طِينٍ
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Penjelasan dan Analisis

QS. Al-Mu'minun: 12-14 menggambarkan tahapan penciptaan manusia secara bertahap, mulai dari asal usul saripati tanah hingga pembentukan janin di dalam rahim. Penjelasan ini sejalan dengan fakta ilmiah modern dalam embriologi, yang mempelajari bagaimana kehidupan manusia dimulai dan berkembang. Ayat

ini diawali dengan menyatakan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah. Secara ilmiah, ini merujuk pada unsur-unsur seperti karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen yang berasal dari makanan, yang dihasilkan melalui siklus ekosistem yang berakar pada tanah sebagai sumber utama kehidupan. Hubungan manusia dengan tanah ini menunjukkan asal mula materi pembentuk manusia.

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa saripati tersebut menjadi air mani yang disimpan dalam rahim, tempat kokoh yang melindungi dan mendukung perkembangan janin. Dalam embriologi, proses ini mencakup perjalanan sperma yang bertemu dengan sel telur, menghasilkan zigot yang menempel pada dinding rahim melalui proses implantasi. Rahim yang dilapisi otot kuat dan endometrium menyediakan perlindungan serta nutrisi yang esensial bagi janin. Kemudian, tahapan "sesuatu yang melekat" (alaqah) menggambarkan zigot yang telah terimplantasi dan berkembang menjadi blastokista. Pada tahap ini, embrio menyerupai lintah, baik dalam bentuk maupun fungsinya, sebagaimana ditegaskan oleh para embriolog modern seperti Dr. Keith L. Moore.

Ayat ini berlanjut dengan menyebutkan tahapan "segumpal daging" (*mudghah*), yang sesuai dengan periode awal perkembangan embrio. Pada minggu ke-4 hingga ke-6

kehamilan, embrio mulai memiliki bentuk menyerupai gumpalan kecil, dengan struktur somit yang terlihat jelas. Kemudian, tahap pembentukan tulang dan pembungkusan dengan daging menggambarkan perkembangan kerangka embrio melalui osifikasi tulang rawan, yang kemudian dilapisi oleh otot dan jaringan daging. Proses ini ditemukan secara akurat dalam penelitian embriologi modern, di mana tulang terbentuk terlebih dahulu, diikuti oleh pembentukan otot.

Akhirnya, ayat ini menyebutkan tahapan ketika manusia menjadi makhluk dengan bentuk lain, yaitu janin yang telah memiliki bentuk manusia lengkap. Pada minggu ke-8 kehamilan, embrio berkembang menjadi janin dengan organ utama yang mulai terbentuk, seperti kepala, tubuh, tangan, dan kaki. Perubahan ini menunjukkan keajaiban penciptaan manusia yang kompleks, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini.

Keseluruhan deskripsi ini tidak hanya mencerminkan kesesuaian antara wahyu Ilahi dan fakta ilmiah modern, tetapi juga menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha Sempurna. Penjelasan Al-Qur'an ini hadir jauh sebelum ilmu embriologi berkembang, sehingga menjadi bukti keajaiban Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang mengilhami manusia sepanjang zaman.

Penciptaan Pasangan dalam Segala Sesuatu

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

"Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (QS. Yasin: 36)

Penjelasan dan Analisis

Ayat ini menegaskan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan, baik dalam dunia tumbuhan, manusia, maupun hal-hal yang berada di luar pengetahuan manusia pada saat wahyu ini diturunkan. Pernyataan ini, ketika dianalisis melalui fakta ilmiah modern, menunjukkan keselarasan yang mendalam antara ajaran Al-Qur'an dan penemuan ilmiah kontemporer.

Sains modern telah membuktikan bahwa sebagian besar tumbuhan bereproduksi secara seksual, melibatkan pasangan jantan dan betina. Penemuan ini baru dipahami secara komprehensif setelah berkembangnya ilmu botani. Dalam reproduksi tumbuhan berbunga, misalnya, serbuk sari (gamet jantan) dari benang sari harus bertemu dengan sel telur (gamet betina) di putik untuk menghasilkan biji. Selain itu, beberapa tumbuhan memiliki organ reproduksi jantan dan

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

betina dalam satu bunga (hermafrodit), tetapi prinsip dasar pasangan tetap berlaku. Pernyataan Al-Qur'an tentang "apa yang ditumbuhkan oleh bumi" secara tepat menggambarkan fakta ini yang tidak diketahui oleh masyarakat pada abad ke-7.

Dalam konteks manusia, ayat ini dapat merujuk pada dualitas jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang diperlukan untuk reproduksi. Lebih jauh lagi, penemuan genetika menunjukkan adanya pasangan kromosom dalam DNA manusia, di mana setiap individu memiliki 23 pasang kromosom. Pasangan ini menjadi dasar pewarisan genetik yang menentukan sifat-sifat biologis manusia. Fakta ini menambahkan dimensi baru pada pemahaman ayat ini, menunjukkan pasangan tidak hanya ada secara fisik tetapi juga pada tingkat genetik.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam hubungan pernikahan sebagai penjamin keberlangsungan populasi manusia di muka bumi, sekaligus menjadi motivasi dari tabiat dan syahwat manusia untuk menjaga kekekalan keturunan mereka. Dengan adanya dorongan syahwat seksual dalam manusia, mereka tentu akan berfikir tentang pernikahan. Allah SWT telah mengikat hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan cinta dan kasih sayang, sehingga roda kehidupan akan terus berlanjut dari

generasi kegenerasi. (Kafrawi et al., 2023)

Bagian ayat yang menyebutkan "apa yang tidak mereka ketahui" membuka ruang yang luas untuk mencakup pasangan-pasangan yang baru dipahami di era modern. Contohnya, dalam fisika, partikel-partikel subatomik memiliki pasangan seperti proton dan elektron yang membawa muatan positif dan negatif. Penemuan materi dan antimateri juga merupakan manifestasi konsep pasangan ini. Bahkan dalam konsep energi, seperti gelombang elektromagnetik, ada polaritas positif dan negatif. Semua ini baru ditemukan jauh setelah wahyu ini diturunkan.

Ayat ini menggambarkan prinsip universal bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan. Fakta ini baru sepenuhnya dipahami melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern di bidang biologi, fisika, dan kimia. Pengetahuan manusia yang terbatas saat ayat ini diturunkan menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memuat isyarat ilmiah yang jauh melampaui zaman. Ini menunjukkan keagungan Allah sebagai Maha Pencipta yang ilmunya meliputi segala sesuatu. Fakta-fakta ilmiah yang sesuai dengan ayat ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang mengandung petunjuk dan ilmu untuk umat manusia.

Ekspansi Alam Semesta

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzariyat: 47)

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya; dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak beriman?" (QS. Al-Anbiya': 30)

Penjelasan dan Analisis

Ayat-ayat ini memberikan isyarat luar biasa tentang proses penciptaan alam semesta dan kehidupan, yang ternyata sejalan dengan fakta ilmiah modern. Dalam QS. Adz-Dzariyat: 47, Allah berfirman, "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." Penemuan kosmologi modern, seperti teori ekspansi alam semesta oleh Edwin Hubble pada tahun 1929, menunjukkan bahwa galaksi-galaksi terus bergerak saling menjauh, mendukung gagasan bahwa alam semesta tidak statis melainkan terus berkembang. Kata "مُوسِعُونَ" dalam ayat ini mencerminkan tindakan berkelanjutan, yang sesuai dengan

pengamatan ilmiah bahwa ekspansi alam semesta masih berlangsung sejak peristiwa Big Bang.

Selain itu, QS. Al-Anbiya: 30 menyatakan, "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya; dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." Ayat ini secara ilmiah sejalan dengan teori Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari keadaan sangat padat dan panas sebelum mengalami ledakan besar yang memisahkan dan membentuk galaksi, bintang, serta planet. Bagian lain ayat ini menegaskan bahwa air adalah sumber kehidupan. Penelitian ilmiah modern mendukung fakta bahwa semua organisme hidup membutuhkan air untuk menjalankan fungsi biologisnya, dan air cair menjadi indikator utama dalam pencarian kehidupan di luar bumi.

Integrasi antara fakta ilmiah dan wahyu ini menunjukkan keselarasan yang luar biasa. Penemuan modern tentang ekspansi alam semesta dan teori Big Bang, yang baru ditemukan pada abad ke-20, telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an sejak 14 abad lalu. Penemuan kosmologi modern, seperti teori ekspansi alam semesta yang dikemukakan oleh Edwin Hubble, menunjukkan bahwa galaksi-galaksi bergerak saling menjauh, mendukung gagasan bahwa alam semesta terus

mengembang. Pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, tujuan pergerakannya, dan hukum-hukum yang menjaga keteraturan serta keseimbangannya telah lama menjadi perhatian manusia. Pemikiran tentang alam semesta berawal dari spekulasi para filsuf Yunani, seperti Phytagoras, yang mengemukakan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum kuantitatif. Gagasan ini kemudian berkembang melalui tokoh seperti Copernicus, Aristarchus, dan Galileo, yang menyatakan bahwa benda langit, termasuk bumi, bergerak mengelilingi matahari.

Dalam perkembangan modern, terdapat tiga teori utama mengenai alam semesta. Teori Big Bang menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari kondisi panas dan padat yang mengalami ledakan besar, lalu terus mengembang; teori ini didukung oleh berbagai fakta ilmiah. Teori Osilasi berpendapat bahwa alam semesta mengalami siklus mengembang dan mengerut secara berulang. Sementara itu, Model Statis, yang berbeda dari Big Bang, mengusulkan bahwa alam semesta tidak berubah, meskipun kurang mendapat dukungan ilmiah. Ketiga teori ini terus menjadi dasar diskusi dan penelitian, memberikan wawasan yang semakin dalam tentang sifat dan evolusi alam semesta. (Hendra & Rezi, 2021)

Selain itu, penekanan pada air sebagai dasar kehidupan

mencerminkan keajaiban penciptaan yang hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Keselarasan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memuat pengetahuan mendalam yang melampaui ruang dan waktu, menjadi bukti nyata kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.

Al-Qur'an sendiri sangat banyak menceritakan asal usul tentang alam jagad raya yang digambarkan dalam berbagai surah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut yang terdiri dari beberapa ayat. Salah satunya yaitu QS. al- Anbiya'[21]: 30. (Hendra & Rezi, 2021)

Peran Penafsiran Ayat-Ayat Ilmiah dalam Memperkuat Integrasi antara Nilai-Nilai Keagamaan dan Pengetahuan Empiris

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Rifaannudin & Hibban, 2022)

Penafsiran ayat-ayat ilmiah memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat integrasi antara nilai agama dan pengetahuan empiris:

Meningkatkan Keimanan

Al-Qur'an merupakan dalil naqli tanpa harus dibuktikan kebenarannya, kita sebagai umat Islam telah percaya bahwa semua isi yang terkandung didalamnya adalah benar tanpa keraguan. Mengkaji, mempelajari dan mengetahui makna yang ada adalah suatu kegiatan ibadah dengan pahala yang besar. (Khoiri, 2018)

Penjelasan ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan untuk menunjukkan bahwa wahyu ilahi tidak hanya relevan dalam konteks keimanan, tetapi juga selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang sempurna, melampaui batasan waktu dan tempat.

I'jaz ilmi atau Fakta Ilmiah Al-Qur'an, selain bertujuan untuk mengokohkan keimanan juga sebagai tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyyah.³ Sehingga, Al-Qur'an merupakan landasan pertama bagi fenomena dan fakta-fakta ilmiah yang ada di kehidupan ini. (Nurhuda, 2024)

Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas embriologi dalam QS. Al-Mu'minun: 12-14 menggambarkan proses penciptaan manusia secara bertahap, dimulai dari penciptaan

manusia dari tanah, yang disebut sebagai sari pati yang berasal dari elemen-elemen dasar bumi. Kemudian, disebutkan fase nutfah, yaitu setetes air mani, yang sesuai dengan pemahaman ilmiah tentang sperma dan ovum sebagai awal mula kehidupan. Selanjutnya, terdapat fase alaqah, yang menggambarkan embrio yang melekat pada dinding rahim, menyerupai sesuatu yang menggantung atau melekat. Setelah itu, muncul fase mudghah, yaitu segumpal daging, yang menunjukkan pembentukan jaringan embrio yang mulai menyerupai bentuk manusia awal. Akhirnya, terjadi pembentukan tulang yang kemudian dibungkus dengan daging, menggambarkan perkembangan struktur rangka dan jaringan otot secara berurutan. Keseluruhan tahapan ini menunjukkan keselarasan antara deskripsi Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern, menjadi bukti bahwa wahyu Allah tidak hanya memberikan petunjuk spiritual tetapi juga mencakup kebenaran ilmiah yang melampaui zaman.

Penjelasan ini mencerminkan fakta ilmiah yang hanya ditemukan secara mendalam melalui kemajuan teknologi kedokteran modern, seperti penggunaan mikroskop dan pemahaman tentang biologi perkembangan. Para ilmuwan embriologi, seperti Dr. Keith L. Moore, menyatakan bahwa deskripsi ini sesuai dengan penemuan ilmiah modern dan

tidak mungkin diketahui pada masa Al-Qur'an diturunkan tanpa pengetahuan luar biasa.

Dengan demikian, harmoni antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah menjadi bukti bahwa wahyu berasal dari Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini mempertegas posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual, yang melampaui batas-batas zaman dan relevan sepanjang masa.

Mendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an sering kali memotivasi manusia untuk mempelajari alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dorongan ini tercermin dalam banyak ayat yang mengajak manusia merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta. Dengan memahami fenomena alam, manusia tidak hanya memperdalam pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan akan kebesaran Sang Pencipta. Ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai inspirasi bagi umat Islam untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Pemahaman ilmiah terhadap alam tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengokohkan iman, dan menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari alam merupakan integrasi

antara ibadah spiritual dan kontribusi nyata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Tema besar yang disajikan al-Qur'an telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara sempurna lahir dan bathin, fisik dan mental, nyata dan gaib, masa lalu dan masa depan, baik ekonomi, social, budaya, pendidikan, politik, pertahanan, keamanan, keadilan, kesejahteraan, kesehatan dan lain sebagainya. Tentunya memahami kandungan isinya tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk menggapainya.(Nasihin et al., 2021). Dalam kapasitasnya sebagai huda lin_nas, al-Qur'an memberikan informasi stimulan mengenai fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak, sekitar tujuh ratus lima puluh ayat.(Siti Lailiyah, 2020)

Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia mencari ilmu atau menjadi ilmuwan begitu banyak. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, mengajak melihat, memperhatikan, dan mengamati kejadiankejadian (Fathir: 27; al-Hajj: 5; Luqman: 20; alGhasiyah: 17-20; Yunus: 101; al-Anbiya': 30), membaca (al- 'Alaq: 1-5) supaya mengetahui suatu kejadian (al-An'am: 97; Yunus: 5), supaya mendapat jalan (al-Nahl: 15), menjadi yang berpikir atau yang menalar berbagai fenomena (al-Nahl:

11; Yunus: 101; al-Ra'd: 4; al-Baqarah: 164; al-Rum: 24; al-Jatsiyah: 5, 13), menjadi ulu al-albab (Ali 'Imran: 7; 190-191; al-Zumar: 18), dan mengambil pelajaran (Yunus: 3). (Siti Lailiyah, 2020)

Menghindari Dikotomi Ilmu dan Agama:

Islam adalah agama samawi terakhir yang telah sempurna dari segala sisi. Pedoman berupa kitab suci al-Qur'an telah dijanjikan akan tetap terjaga dan terpelihara kemurniannya sehingga tidak seorangpun dapat memalsukannya sepanjang zaman karena semua pesan-pesan yang terkandung di dalam selalu mampu menjawab pertanyaan segala zaman dan mampu menghadapi tantangan siapapun yang ingin menguji keaslian dan kebenaran isi pesannya. (Nasihin et al., 2021)

Penafsiran ilmiah mendorong umat Islam untuk memahami wahyu dan sains sebagai dua entitas yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang kebesaran Allah melalui kajian atas ciptaan-Nya, sedangkan wahyu berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan penggunaan ilmu untuk kebaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dapat dijelaskan melalui pendekatan tafsir yang relevan

dengan temuan ilmiah modern. Penafsiran ini tidak hanya memperkuat keimanan umat Islam, tetapi juga membuka jalan bagi integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan menjaga keseimbangan antara pendekatan ilmiah yang objektif dan prinsip tafsir yang sesuai dengan kaidah, wahyu Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan di era modern. Hal ini mengukuhkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab spiritual, tetapi juga sumber pengetahuan yang melampaui zaman.

Dalam kitab Jawahir alQur'an, Imam alGhazali pada bab "Munculnya Ilmu-ilmu Klasik dan Modern dari al-Qur'an" menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Qur'an. (Siti Lailiyah, 2020)

Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern Dalam Berbagai Tafsir Klasik Dan Kontemporer

Identifikasi Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Fakta Ilmiah dalam Tafsir Klasik seperti Tafsir Al-Jassas atau Tafsir Al-Baghawi

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa-masa awal pertumbuhan Islam. Hal ini terlihat dari

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

kenyataan sejarah bahwa Nabi Muhammad pernah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang belum dipahami oleh para sahabat. Dalam konteks ini, Nabi berperan sebagai penjelas, seperti yang dicontohkan ketika para sahabat menanyakan makna atau kandungan ayat tertentu. Penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat-sifat dan karakteristik khusus, seperti penegasan makna, perincian, perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna, serta pemberian contoh. Dari segi motifnya, penafsiran Nabi bertujuan untuk memberikan pengarahan, peragaan, serta pembetulan atau koreksi (Tohis & Malula, 2023). Seiring perkembangan zaman, aktivitas penafsiran terus berlanjut dan melahirkan beragam metode tafsir, yang masing-masing disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan umat pada zamannya (Tohis & Malula, 2023).

Dalam tradisi tafsir klasik, karya-karya seperti Tafsir Al-Jassas dan Tafsir Al-Baghawi mencerminkan pendekatan yang fokus pada kebutuhan praktis masyarakat saat itu. Tafsir Al-Jassas, yang ditulis oleh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Razi al-Jassas (w. 981 M), menitikberatkan pada hukum syariat dan aplikasinya. Karya monumentalnya, *Ahkam al-Qur'an*, memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat hukum dengan menekankan pentingnya memahami tujuan syariat (*Maqasid al-Shari'ah*).

Sebagai contoh, dalam penafsirannya terhadap ayat tentang qisas (pembalasan setimpal), Al-Jassas menyoroti bahwa tujuan utama dari hukum ini adalah untuk menjaga kehidupan dan menegakkan keadilan, bukan sekadar membalas dendam (Al-habibi et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan keahliannya dalam menghubungkan teks-teks hukum dengan prinsip-prinsip syariat yang relevan pada masanya.

Sementara itu, *Ma'alim at-Tanzil* karya Imam Al-Baghawi adalah salah satu tafsir klasik yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu. Karya ini lahir dari permintaan murid dan sahabat beliau untuk menulis tafsir lengkap Al-Qur'an dengan merujuk kepada Nabi SAW (Nugrahadi, 2023). Al-Baghawi menggunakan metode tafsir tahlili, yang menguraikan ayat secara detail dengan menggabungkan hadis dan pendapat para sahabat. Metode ini, jika dilihat secara luas, juga mengutamakan tafsir tafsili/itnabi, yang memberikan penjelasan mendalam terhadap makna literal dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an (Mohammad & M. Lytto Syahrums Arminsa, 2020; (Nugrahadi, 2023).

Kedua pendekatan ini, baik oleh Al-Jassas maupun Al-Baghawi, menunjukkan bahwa para mufasir klasik lebih mengutamakan kebutuhan mendesak umat, seperti penegakan hukum, panduan moral, dan

pemahaman akidah, dibandingkan dengan interpretasi yang melibatkan fakta ilmiah. Keterbatasan perhatian terhadap aspek ilmiah ini sejalan dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan pada era tersebut. Meskipun demikian, tafsir-tafsir klasik ini tetap menjadi rujukan penting dalam memahami teks Al-Qur'an, karena memberikan wawasan mendalam sesuai konteks dan tantangan zamannya. Dengan pendekatan ini, tradisi penafsiran klasik menjadi landasan penting bagi pengembangan metode tafsir yang lebih kompleks di era modern.

Analisis Corak Penafsiran Fakta Ilmiah dalam Tafsir Kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah atau Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Penafsiran kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb menawarkan pendekatan progresif dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah serta realitas sosial. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab secara khusus mengeksplorasi fenomena alam dan temuan ilmiah modern untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dijelaskan dengan merujuk pada teori Big Bang, yang menggambarkan keselarasan antara wahyu dan sains dalam menjelaskan keagungan

penciptaan (Fuadi, 2017). Tafsir ini hadir sebagai penerang bagi persoalan-persoalan umat manusia di Nusantara, dengan pendekatan yang tidak hanya tekstual tetapi juga rasional, mengedepankan sisi lokalitas yang kaya dengan rujukan-rujukan beragam (Lufaei, 2019).

Sebaliknya, Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb lebih mengutamakan pendekatan reflektif yang tidak hanya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena empiris, tetapi juga menekankan pesan moral, spiritual, dan ajakan untuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam konteks ini, tafsirnya mencerminkan pengaruh politik, sosial, dan ekonomi yang melingkupi kehidupannya. Pandangan radikal Sayyid Qutb sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang ia anggap zalim, mengarah pada ajakan untuk melawan dengan kekerasan terhadap pemerintahan yang dianggap tidak adil (Sani, 2023). Namun, pendekatan ekstrem ini menjadi tantangan, sehingga diperlukan alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an untuk mengatasi fenomena radikalisme di masyarakat Islam (Sani, 2023).

Kedua tafsir ini mencerminkan fleksibilitas Al-Qur'an dalam memberikan makna yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Di satu sisi, Tafsir Al-Mishbah menegaskan hubungan antara wahyu dan sains, sementara di sisi lain, Fi Zilalil Qur'an

menyoroti dimensi sosial dan politik dari pesan-pesan Al-Qur'an. Seperti yang ditegaskan dalam Surat al-Hadid ayat 1-2: "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah... Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi...", ayat ini menjadi bukti bagaimana wahyu Al-Qur'an menyatu dengan realitas empiris dan spiritual umat manusia. Berbagai eksperimen dan pengamatan pada abad ke-20 telah menunjukkan bahwa alam semesta memiliki awal dan diciptakan dari ketiadaan, menegaskan kebenaran Al-Qur'an di tengah kemajuan ilmu pengetahuan (Fuadi, 2017)..

Dengan pendekatan ini, Tafsir Al-Mishbah dan Fi Zilalil Qur'an menjadi representasi tafsir kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman, baik dalam ranah ilmiah maupun sosial, sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang diajarkan Al-Qur'an. Tafsir-tafsir ini memberikan inspirasi bagi umat Islam di era modern untuk terus menggali relevansi wahyu dalam kehidupan yang terus berubah.

Penjelasan Perkembangan Corak Penafsiran dari Era Klasik hingga Kontemporer dalam Mengaitkan Ayat Al-Qur'an dengan Fakta Ilmiah Modern

Perkembangan corak penafsiran Al-Qur'an dari era klasik hingga kontemporer mencerminkan transformasi paradigma yang signifikan dalam memahami wahyu Ilahi. Pada era

klasik, penafsiran Al-Qur'an berfokus pada pendekatan tekstual dan hukum, menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman tentang ibadah dan muamalah. Salah satu contohnya adalah Tafsir Al-Jassas, yang menawarkan wawasan mendalam tentang penerapan prinsip Maqasid al-Shari'ah. Imam Al-Jassas memberikan panduan tentang bagaimana hukum Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks praktis, meskipun pembahasan fakta ilmiah belum menjadi perhatian utama pada masa ini karena ilmu pengetahuan belum berkembang secara luas (Al-habibi et al., 2024).

Memasuki era pertengahan, pendekatan terhadap fenomena alam mulai terlihat dalam tafsir. Fakhruddin al-Razi, dalam Mafatih al-Ghayb, menggabungkan ilmu kalam, filsafat, dan logika, yang menjadikan tafsirnya lebih kontekstual dan relevan dibandingkan dengan ulama sebelumnya. Upayanya mencerminkan transformasi penafsiran yang lebih integratif, meskipun pembahasan ilmiah modern seperti teori Big Bang belum muncul. Al-Razi menampilkan langkah awal pengintegrasian aspek ilmiah dalam penafsiran, meski masih berada pada tingkat filsafat dan kosmologi (Muhammad Syafruddin, 2021).

Pada era kontemporer, pendekatan ilmiah menjadi salah satu corak dominan. Quraish Shihab melalui

Tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* memperlihatkan bagaimana fakta ilmiah modern digunakan untuk menunjukkan keajaiban Al-Qur'an. Quraish Shihab, misalnya, menjelaskan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dengan mengaitkannya pada teori Big Bang dan perkembangan embriologi, untuk menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan saling melengkapi (Shihab, 2002). Sebaliknya, Sayyid Qutb menekankan nilai moral dan spiritual ayat-ayat Al-Qur'an dalam hubungannya dengan fenomena empiris, sehingga memberikan dimensi yang reflektif dan transformatif pada tafsirnya.

Syeikh Muhammad al-Ghazali juga menegaskan bahwa tema-tema dalam Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada satu kondisi tertentu, melainkan memiliki keterkaitan universal yang dapat dipahami melalui penggunaan nalar. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang Allah, alam semesta, iman, dan akhlak saling terhubung secara tematik, menegaskan keutuhan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan (Fathah, 2021).

Transformasi corak penafsiran dari era klasik hingga kontemporer menunjukkan respons dinamis terhadap perkembangan zaman. Pendekatan yang dulunya bersifat tekstual kini menjadi lebih integratif, mencakup aspek ilmiah, filosofis, dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa Al-

Qur'an tetap relevan sepanjang masa, memberikan pencerahan melalui tafsir-tafsir yang menyesuaikan dengan konteks kebutuhan manusia di setiap era.

Persamaan Dan Perbedaan Pendekatan Yang Digunakan Oleh Mufasir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Fakta Ilmiah Modern Berdasarkan Kajian Komparatif?

Persamaan Pendekatan Mufasir Klasik dan Kontemporer dalam Menafsirkan Ayat-Ayat yang Dikaitkan dengan Fakta Ilmiah

Terdapat beberapa persamaan dalam pendekatan mufasir klasik dan kontemporer terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan fakta ilmiah:

Berpegang pada Kaidah Bahasa Arab:

Baik mufasir klasik seperti Al-Jassas dan Al-Baghawi, maupun mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, tetap menjadikan pemahaman linguistik sebagai langkah awal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mufasir klasik, seperti Al-Jassas, menggunakan analisis lafaz untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariat, sedangkan Al-Baghawi cenderung menekankan makna literal dan konteks kebahasaan yang sederhana untuk menjelaskan pesan Al-Qur'an.

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

Demikian pula, mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tetap memulai tafsir mereka dengan menganalisis struktur bahasa, makna lafaz, dan konteks kebahasaan. Quraish Shihab, misalnya, dalam Tafsir Al-Mishbah, sering kali menggali makna mendalam dari kata-kata dalam Al-Qur'an untuk kemudian mengaitkannya dengan fenomena kontemporer. Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* juga menggunakan pendekatan linguistik untuk menekankan pesan moral dan spiritual, sambil tetap memperhatikan konteks sosiologis dan historis.

Pemahaman linguistik menjadi dasar yang esensial dalam penafsiran, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa analisis bahasa Al-Qur'an tidak hanya penting untuk memahami makna literal, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengungkap pesan-pesan yang relevan dengan kebutuhan umat di setiap zaman.

Mengacu pada Hadis Nabi:

Kedua kelompok mufasir, baik klasik maupun kontemporer, menjadikan hadis Nabi sebagai salah satu sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang mengandung potensi makna ilmiah. Pada masa klasik, hadis digunakan sebagai petunjuk awal untuk menjelaskan ayat-ayat yang memerlukan konteks tambahan, terutama dalam hal ibadah, hukum,

atau muamalah. Mufasir seperti Al-Jassas dan Al-Baghawi sering merujuk pada hadis untuk memperkuat penjelasan ayat tanpa mengaitkannya dengan fakta ilmiah, karena pada masa itu fokus penafsiran lebih bersifat tekstual dan praktis.

Sebaliknya, mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tetap memanfaatkan hadis sebagai panduan utama dalam memahami ayat, namun mereka mengembangkan interpretasi lebih lanjut dengan mengaitkan ayat-ayat tersebut pada fakta ilmiah modern. Misalnya, ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia sering kali dipadukan dengan hadis yang relevan, lalu dikontekstualisasikan dengan temuan ilmu embriologi.

Meskipun pendekatan terhadap hadis berbeda antara masa klasik dan kontemporer, keduanya menunjukkan kesinambungan dalam menjadikan hadis sebagai pijakan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini menggambarkan bahwa hadis tidak hanya berperan sebagai penjelas konteks, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan tafsir yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menjaga Prinsip Al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk:

Mufasir kontemporer, meskipun sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah, tetap memandang Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk moral dan spiritual, bukan kitab sains.

Pendekatan ilmiah mereka bertujuan untuk menegaskan keajaiban Al-Qur'an dalam menjelaskan fenomena alam, tanpa mengubah tujuan utama wahyu sebagai pedoman kehidupan manusia. Misalnya, mufasir seperti Quraish Shihab menegaskan bahwa sains hanya menjadi salah satu cara untuk memahami kebesaran Allah, sedangkan Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai sumber nilai dan prinsip kehidupan.

Prinsip ini juga dipegang oleh mufasir klasik, meskipun pendekatan mereka lebih berfokus pada aspek hukum dan akidah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Mufasir seperti Al-Jassas dan Al-Baghawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab persoalan ibadah, muamalah, dan hukum syariat, tanpa memperhatikan aspek ilmiah karena ilmu pengetahuan belum berkembang luas.

Kesamaan antara kedua kelompok ini adalah pandangan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk dalam kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Perbedaan terletak pada pendekatan mereka yang disesuaikan dengan konteks zaman masing-masing. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai kitab yang relevan dalam berbagai situasi, tanpa kehilangan esensinya sebagai sumber moral dan spiritual bagi umat manusia.

Perbedaan Metodologis antara Mufasir Klasik yang Lebih Berorientasi pada Linguistik dan Mufasir Kontemporer yang Menggunakan Data Empiris

Perbedaan utama dalam metodologi mufasir klasik dan kontemporer terletak pada pendekatan mereka terhadap fakta ilmiah:

Fokus Utama Penafsiran

Mufasir klasik seperti Al-Baghawi lebih menekankan pada pemahaman literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan fokus utama pada hukum syariah dan nilai-nilai akidah. Dalam konteks ini, penafsiran yang dilakukan oleh Al-Baghawi bertujuan untuk menjelaskan makna ayat secara tekstual sesuai dengan kebutuhan praktis masyarakat pada zamannya, seperti masalah ibadah dan muamalah. Meskipun tafsirnya mencakup konteks sosial dan hukum, ia tidak mencoba mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan fakta ilmiah atau fenomena alam, karena ilmu pengetahuan pada masa tersebut belum berkembang pesat.

Sebaliknya, mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb mengembangkan penafsiran yang lebih terbuka dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam dan penemuan ilmiah modern. Mereka melihat sains dan wahyu sebagai entitas yang saling melengkapi, di mana penemuan ilmiah dianggap sebagai cara untuk lebih memahami kebesaran Allah yang tercermin dalam penciptaan

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

alam semesta. Penafsiran ini membuat Al-Qur'an lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, sambil tetap menjaga tujuan utama wahyu sebagai petunjuk moral dan spiritual bagi umat manusia. Transformasi ini mencerminkan respons terhadap perubahan zaman, di mana ilmu pengetahuan menjadi salah satu alat untuk menafsirkan dan menghayati ajaran Al-Qur'an.

Sumber Rujukan

Mufasir klasik, dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an, terbatas pada referensi yang bersumber dari teks-teks Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan tradisi ulama terdahulu. Mereka mengandalkan pemahaman yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan berfokus pada penjelasan tentang hukum, akidah, serta prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam wahyu. Metode yang digunakan dalam tafsir klasik lebih menekankan pada kontekstualisasi ayat dalam kerangka waktu dan budaya saat itu, dengan sedikit perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau temuan empiris yang belum ada pada zaman tersebut.

Sementara itu, mufasir kontemporer mengadopsi pendekatan yang lebih luas dengan memanfaatkan sumber tambahan seperti data empiris, teori ilmiah, dan temuan-temuan modern untuk memperkaya tafsir mereka. Mereka mengaitkan ayat-ayat

Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah yang relevan, seperti teori-teori ilmiah dalam bidang fisika, biologi, atau astronomi, sehingga tafsir yang dihasilkan menjadi lebih relevan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap wahyu, tetapi juga menunjukkan keselarasan antara ajaran agama dan temuan ilmiah, menciptakan integrasi yang harmonis antara keduanya dalam memahami kehidupan dan alam semesta.

Pendekatan Kontekstual

Mufasir klasik cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks sosial dan budaya yang berlaku pada masa mereka. Pada era ini, fokus penafsiran lebih berorientasi pada pemecahan masalah praktis terkait ibadah, muamalah, dan akidah, tanpa menekankan pembahasan tentang fenomena alam secara mendalam. Mereka lebih mengutamakan aspek-aspek yang langsung relevan dengan kehidupan sosial dan hukum yang berlaku pada zaman tersebut. Oleh karena itu, penafsiran mereka tidak mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmiah, karena ilmu pengetahuan pada masa itu belum berkembang seperti saat ini.

Sebaliknya, mufasir kontemporer mengadopsi pendekatan kontekstual yang lebih dinamis, menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena

alam yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh, mereka mengaitkan ayat tentang penciptaan alam dengan teori evolusi atau teori Big Bang, yang memberikan penafsiran baru terhadap penciptaan alam semesta sesuai dengan pemahaman ilmiah saat ini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya menafsirkan wahyu dalam konteks sejarah dan budaya tertentu, tetapi juga dalam kaitannya dengan tantangan zaman dan penemuan ilmiah, sehingga wahyu tetap relevan dan memberikan wawasan dalam konteks ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Pendekatan, seperti Konteks Zaman, Ilmu Pengetahuan, dan Alat Bantu Tafsir

Berbagai faktor memengaruhi perbedaan pendekatan antara mufasir klasik dan kontemporer:

Konteks Zaman

Mufasir klasik hidup pada era di mana ilmu pengetahuan belum berkembang secara sistematis seperti saat ini. Pada masa itu, fokus utama mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam aspek hukum, akidah, dan ibadah. Penafsiran mereka lebih berorientasi pada pemahaman teks Al-Qur'an yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masa mereka, tanpa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

penemuan ilmiah, karena pengetahuan ilmiah yang berkembang pada masa itu belum cukup berkembang untuk mempengaruhi penafsiran wahyu. Seperti Pandangan radikal dan ekstrem Sayyid Qutb dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti politik, sosial, dan ekonomi di negaranya pada saat itu. Pandangan tersebut tercermin dalam tafsir Fi-Zilalil Qur'an, yang mengandung ajakan untuk melakukan perlawanan dengan kekerasan terhadap pemerintahan yang dianggap zalim. Pengaruh konteks sosial dan politik yang terjadi di negara Sayyid Qutb juga menjadi faktor penting dalam pandangan radikal dan ekstrem yang dilontarkan olehnya dalam Tafsir Fi-Zilalil Qur'an. Oleh karena itu, alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an perlu dipertimbangkan sebagai jalan keluar untuk mengatasi fenomena radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat Islam. (Sani, 2023)

Sebaliknya, mufasir kontemporer hidup di era di mana sains dan teknologi telah berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini, tafsir mereka tidak hanya berfokus pada pemahaman aspek hukum dan spiritual, tetapi juga diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah modern. Mereka berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah, seperti dalam bidang astronomi, biologi, dan fisika, sehingga tafsir mereka lebih relevan dengan

perkembangan sains dan teknologi. Dengan demikian, mufasir kontemporer mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam penafsiran Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa wahyu tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan:

Pada masa klasik, pemahaman ilmiah masih bersifat spekulatif dan terbatas pada pandangan filsafat serta kosmologi yang berkembang saat itu, seperti pandangan kosmologi Yunani kuno. Ilmu pengetahuan belum berkembang secara sistematis dan berbasis eksperimen, sehingga tafsir yang dilakukan oleh mufasir klasik lebih didasarkan pada kerangka pemikiran budaya dan pemahaman mereka. Pemikiran ini tidak selalu terhubung dengan temuan ilmiah atau fakta alam yang teruji. Tafsir pada masa tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan tekstual dan pemahaman syariat, tanpa keterkaitan yang eksplisit dengan ilmu pengetahuan alam.

Berbeda halnya dengan masa kontemporer, di mana ilmu pengetahuan telah berkembang pesat berdasarkan penelitian empiris yang mengandalkan eksperimen dan observasi yang dapat diverifikasi. Kemajuan ini memberikan peluang bagi mufasir kontemporer untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah yang telah terbukti kebenarannya. Misalnya, penemuan dalam bidang astronomi, biologi, dan

fisika sering kali dijelaskan dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membuat penafsiran menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dalam mengungkap fakta-fakta alam.

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, fenomena ini dikenal dengan istilah tafsir bi al-ilmu atau tafsir saintifik, yaitu pendekatan penafsiran yang memanfaatkan terminologi dan teori-teori ilmiah. Pendekatan ini berupaya menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan serta pandangan filosofis yang terkandung dalam Al-Qur'an (Ulya Mailasari, 2014). Ayat-ayat yang sering ditafsirkan menggunakan corak ini adalah ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan kejadian alam. Para mufasir dengan pendekatan saintifik mencoba menghubungkan ayat-ayat kauniyah tersebut dengan penemuan-penemuan ilmiah untuk menonjolkan kemukjizatan Al-Qur'an (Ulya Mailasari, 2014).

Sejarah mencatat bahwa tradisi saintifikasi ini tidak hanya berkembang dalam tafsir, tetapi juga dalam karya-karya ilmuwan Muslim klasik. Salah satu contohnya adalah Jabir Ibnu Hayyan (721-815 M), yang dikenal sebagai tokoh pertama yang menggunakan metode ilmiah dalam penelitian di bidang alkemi. Penelitian Jabir menjadi landasan ilmu kimia

modern yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Hal ini menunjukkan kontribusi besar umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan hingga masa kini (Ulya Mailasari, 2014).

Dengan demikian, transformasi penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan perkembangan yang dinamis, di mana tafsir tidak hanya berbasis teks tetapi juga terintegrasi dengan fakta ilmiah, membuktikan relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman.

Alat Bantu Tafsir

Pada masa klasik, proses penafsiran Al-Qur'an sangat bergantung pada hafalan dan teks-teks manual sebagai sumber utama. Para mufasir mempelajari dan menghafal kitab-kitab tafsir, syarah, dan karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bentuk manuskrip. Dengan keterbatasan teknologi, penafsiran mereka bertumpu pada kemampuan ingatan dan referensi yang tersedia dalam buku-buku fisik. Meskipun penguasaan ilmu mereka mendalam, akses terhadap informasi terbatas pada ketersediaan teks yang ada serta waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya secara manual.

Sebaliknya, mufasir kontemporer menikmati akses yang lebih luas dan modern terhadap sumber daya berbasis teknologi. Dengan alat bantu seperti ensiklopedia digital, jurnal ilmiah, dan teknologi informasi, mereka

dapat memperkaya analisis tafsir mereka. Internet dan basis data terorganisir memungkinkan akses cepat terhadap informasi ilmiah dan referensi lintas disiplin, menjadikan tafsir lebih holistik dan berbasis temuan ilmiah terkini. Teknologi digital ini memperluas wawasan mufasir kontemporer, memungkinkan mereka menggali pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut adz-Dzahabi (1961) dan Nurhuda (2024), penafsiran ilmiah atau tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran yang diterapkan dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis, objektif, rasional, dan terukur. Corak ini memanfaatkan bahan-bahan teoritis yang telah dihasilkan oleh ilmuwan untuk menemukan hubungan antara Al-Qur'an dan kebenaran ilmiah atau melegitimasi wahyu dalam konteks ilmu pengetahuan. Penafsiran ilmiah menitikberatkan pada ayat-ayat kauniyyah atau ayat-ayat yang membahas ilmu pengetahuan alam (sains) serta mendalami teori-teori hukum alam yang terkandung dalam Al-Qur'an (Rosadisastra, 2007; Nurhuda, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar tafsir tetap sama, perbedaan konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat memengaruhi corak dan metodologi mufasir dalam menafsirkan

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks, tetapi juga menjembatani wahyu dengan realitas modern, menjadikan Al-Qur'an relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern, dengan fokus pada perbandingan tafsir klasik dan kontemporer. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tafsir klasik lebih menekankan pada aspek hukum dan makna literal, tafsir kontemporer berupaya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah masa kini. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi tidak hanya mengandung petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga pengetahuan ilmiah yang relevan dengan fenomena alam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui analisis ayat-ayat yang terkait dengan berbagai fenomena ilmiah seperti penciptaan alam semesta, siklus air, dan perkembangan janin, penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan antara wahyu dan sains yang memperkuat pemahaman umat Islam tentang hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut memperkuat keimanan umat Islam dan mendorong kemajuan ilmu

pengetahuan, sekaligus menghindari dikotomi antara ilmu dan agama. Penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh mufasir kontemporer, seperti Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, telah memberikan kontribusi penting dalam mengaitkan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, membuka wawasan baru dalam memahami wahyu dalam konteks zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan ilmiah masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, I., Rofingah, U., Almy, B. A., Kerinci, I. N., Negeri, M. A., & Penuh, S. (2023). Telaah Ayat-Ayat Tentang Orbit Matahari Dan Bulan. *Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(1), 88-99. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2391>
- Aini, S. (2022). Manfaat Hujan Dalam Al-Qur'an. *Al-Kauniah*, 2(2), 72-84. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i2.710>
- Al-Ghazali, Muhammad 1992. *Nahw Tafsir Maudhu'iy*. Kairo: Dar al-Syuruq, Cet. II,
- Al-habibi, M. L. J., Hakim, M. L., Burhani, P., Pemenuhan, D., Faiz, A., Al, S., & Soleh, A. K. (2024). Tafsir Maqasid Dalam Memahami Ayat-Ayat Hukum: Analisis Tafsir Al-Jassas. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7.

- <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5603>
- Aswirna, P., & Fahmi, R. (2015). Al-Qur'an and Human Mind: the Facts of Science Development. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 437. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.288>
- Bushiri, M. (2019). Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'Ān Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani. *Tafsere*, 7(1), 144. <https://doi.org/doi.org/10.24252/jt.v7i1.10013>
- Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Husāin bin al-Hasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Syāfi'ī, 1420, Mafātīh al-Ghaīb, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāt al-'Ārabī,
- Fathah, M. U. A. F. (2021). *membenarkan bacaan yaitu Tahsin. Tahsin merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya*. 20(2), 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Fuadi. (2017). *Al-Quran Mendukung Cendekiawan Muslim Untuk Melakukan Research Dan Eksperimen Di Bidang Sains Dan Teknologi*. 1(3), 11–21. <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR2/article/view/962>
- Fuadi. (2023). Mengenal Beragam Corak dan Karakteristik Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dewasa Ini Fuadi. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 7(4), 18–26. <http://www.jurnal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/2381>
- Hakim, A. (2017). Tafsir-Al-Quran-Dengan-Al-Quran. *Jurnal Misykat*, 02(01), 55–86. <https://doi.org/10.33511/misykat.v2i1.32>
- Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi dalam Tafsir al-Azhar. *Journal Secretariat*, 9, 91–120. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>
- Indayanti, A. N. (2022). Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3. *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Dan Tafsir*, 7(2), 293 dan 297. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>
- Irhas. (2016). Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 14–26. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/56>
- Kafrawi, Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Konsep Maqāsid Al-Syari'Ah Tentang Term (Nikah) زوج Dalam Alquran. In *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 154–171). <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1>
- Khoiri, A. (2018). Al-Qur'an dan Fisika

Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif

- (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom, dan Gravitasi). *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), 94. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/129>
- Lufaei, L. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>
- Masang, A. (2020). Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(2), 64–83. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4930>
- Muhammad Husein adz-Dzahabi, 1961. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Kutub, jilid II
- Muhammad Syafruddin, N. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6, 6. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>
- Nasihin, S., Palapa, S., & Lombok, N. (2021). MENGHAYATI MUKJIZAT ILAHI (Fakta Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah pada Tumbuhan). *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 188–200. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Nasrudin Baidan, 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugrahadi, F. W. B. (2023). Study of the Book of Tafsir Ma'Alim At Tanzil By Al Baghawi. ...: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(0), 235–244. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02>
- Nurfaidah, T., Komarani, A. T., Wildani, A. K., Prihatin, A., Halimi, M., Febriana, R., & Maulana, L. (2023). Pendekatan dalam Tafsir Isy'Ari. *Al-Akhhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 8(1), 102–108. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/4237>
- Nurhuda, at al. (2024). Analisis Fakta Ilmiah dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4187–4201. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4158>
- Rifaannudin, M., & Alauddin, F. (2022). Bergerak Dan Diamnya Gunung Dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.39>
- Rifaannudin, M., & Hibban, M. faishal. (2022). Manfaat Tumbuhan Dalam Al Qur'an Bagi Kesehatan

- (Pendekatan Tafsir 'Ilmi). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 265–278. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.32>
- Rosadisastra, Andi, 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: AMZAH.
- Sani, A. (2023). A Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 43–64. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.20140>
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, , vol. 1.
- Shihab, M. Quraish, 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siti Lailiyah. (2020). Bukti Bukti Ilmiah Dalam Hadist. *Siti Lailiyah*, 2(1), 1–216. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/1412>
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Ulya Mailasari, D. (2014). Membumikan Pesan-Pesan Al-Qur'an Dalam Konteks Kekinian: Pendekatan Tafsir Semantik. *Keselarasan Islam Dan Sains*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i1.903>